

**Lokakarya Reflektif–Partisipatif untuk Penguatan Wawasan Kebinekaan
Global Guru Sekolah Dasar**

***Reflective-Participatory Workshop for Strengthening Global Diversity Awareness
among Elementary School Teachers***

**Toto Subroto, Rudi Adi Nugroho, Asep Herry Hernawan, Abih Gumelar, Gymnastiar Nur
Hambali, Yulia Puspita.**

Universitas Pendidikan Indonesia

toto.subroto62@upi.edu, rudiadinugroho@upi.edu, asepherry@upi.edu, abihgumelar@upi.edu,
gymnastiar19@upi.edu, yuliapuspita81@upi.edu.

Corresponding author: toto.subroto62@upi.edu

ABSTRAK

Masyarakat dengan berbagai keragaman di dalamnya menyimpan potensi positif dan negatif, baik di skala nasional maupun global. Berbagai kasus di masyarakat menunjukkan potensi negatif yang semakin menguat, khususnya terkait kasus intoleransi, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Guru yang merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan perlu mendapatkan penguatan terkait wawasan kebinekaan global agar lebih mampu menangkal potensi intoleransi di dunia pendidikan, khususnya di sekolah. Lokakarya reflektif-partisipatif ini bertujuan untuk memberikan penguatan sekaligus bimbingan teknis bagi para guru SD terkait implementasi wawasan kebinekaan global di sekolah. Peserta kegiatan ini adalah guru-guru SD di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring di SDN Pancasila dan diikuti oleh 21 peserta. Kegiatan lokakarya terlaksana dengan efektif. Kegiatan dikemas dengan sangat interaktif dan peserta sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Berdasarkan berbagai dokumen yang dihasilkan peserta dapat disimpulkan bahwa wawasan kebinekaan global para peserta meningkat yang dapat dilihat pada kemampuan peserta dalam mengaplikasikan konsep-konsep tentang kebinekaan global yang telah terima. Peserta menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengidentifikasi berbagai potensi di sekolah untuk menguatkan budaya toleransi di sekolah. Selain itu, peserta menunjukkan kemampuan dalam penyusunan rencana penguatan budaya toleransi terhadap berbagai keragaman di sekolah.

Kata Kunci: budaya toleransi, lokakarya, wawasan kebinekaan global

ABSTRACT

Societies characterized by diversity harbor both positive and negative potential, on both the national and global scales. Various incidents in society indicate that negative tendencies are growing stronger, particularly in cases of intolerance—and the education sector is no exception. Teachers, as a vital component of the education system, need to be equipped with a deeper understanding of global diversity so they can more effectively counteract potential intolerance in the education sector, especially in schools. This reflective-participatory workshop aims to provide capacity building and technical guidance to elementary school teachers regarding the implementation of a global perspective on diversity in schools. The participants in this activity are elementary school teachers in Lembang Subdistrict, West Bandung Regency. The activity was held in person at SDN Pancasila and attended by 21 participants. The workshop was conducted effectively. The activities were designed to be highly interactive, and the participants were very enthusiastic about taking part in the entire series of activities. Based on the various documents produced by the participants, it can be concluded that their understanding of global diversity has improved, as evidenced by their ability to apply the concepts of global diversity they had learned. Participants demonstrated excellent ability in identifying various opportunities within their schools to strengthen a culture of tolerance. In addition, participants demonstrated the ability to develop plans for strengthening a culture of tolerance toward various forms of diversity in their schools.

Keywords: culture of tolerance, workshop, global diversity awareness

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki mandat menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang adil dan merata. Kebinekaan dalam skala personal, sekolah, maupun nasional merupakan aset yang dapat diberdayakan oleh sekolah untuk kemajuan pendidikan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kebinekaan merupakan aset sosial yang perlu dikelola sebagai sumber kekuatan untuk kemajuan pendidikan nasional (Tilaar, 2012). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan identitas individu sebagai bagian dari masyarakat dunia (Smith et al., 2017).

Guru merupakan unsur penting di sekolah yang bersinggungan langsung dengan siswa. Hal tersebut menegaskan posisi strategis guru sebagai agen toleransi di sekolah, selain tugas utamanya yaitu mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Keragaman yang ada di masyarakat, lebih khususnya terkait masyarakat di sekitar siswa pada dasarnya merupakan modal sosial dan potensi dalam pembangunan pendidikan. Namun jika tidak bisa, dikelola dengan baik, potensi tersebut dapat berubah menjadi ancaman bagi kedamaian sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut dibutuhkan instrumen pengelolaan kebinekaan supaya bisa berkembang budaya toleransi dan tercipta sekolah damai. Toleransi merupakan sikap saling menghormati, saling menerima, dan

saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Sebaliknya intoleransi merupakan tindak kekerasan atas dasar diskriminasi terhadap suku, agama, ras dan/atau antar golongan (SARA) dalam bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan atau pemilihan berdasarkan pada SARA yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan atau pelaksanaan atas hak asasi manusia dan kebebasan dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan. Sikap dan perbuatan intoleran masih sering terjadi di tengah-tengah kebinekaan di sekolah. Ini permasalahan berat yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan sekolah damai.

Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada 16-29 Mei 2022 melakukan survei terkait Kekerasan Ekstrem dan Toleransi dalam Kehidupan Beragama di Indonesia dengan responden sebanyak 3.090. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kelompok umur di bawah 40 tahun lebih tinggi dukungannya terhadap kekerasan ekstrem dibandingkan dengan kelompok umur yang lebih tua. Hal tersebut menegaskan bahwa potensi intoleransi lebih besar terjadi pada generasi muda, sehingga sangat diperlukan penguatan sikap dan budaya toleransi di kelompok masyarakat usia muda.

Secara konseptual, penguatan toleransi di sekolah dijumpai oleh dua istilah yang kerap dipakai bergantian, yaitu moderasi beragama dan Wawasan Kebinekaan Global (WKG). Keduanya perlu diposisikan secara eksplisit agar tidak rancu. Moderasi beragama merujuk pada cara pandang dan praktik keberagamaan yang menghindari sikap ekstrem, sedangkan WKG merupakan kerangka yang lebih luas, yang mencakup kebinekaan skala global, nasional, dan individu, serta perwujudannya dalam sekolah bineka dan sekolah damai. Dalam kerangka ini, moderasi beragama diperlakukan sebagai salah satu dimensi operasional dari WKG pada ranah keberagamaan, bukan sebagai konsep yang sejajar atau terpisah. Konsistensi posisi ini dipertahankan di seluruh naskah, sehingga istilah teknis yang digunakan sebagai rujukan utama adalah WKG. Kerangka tersebut sejalan dengan konsepsi

global citizenship education yang menempatkan kesadaran kognitif, sosio-emosional, dan perilaku sebagai tiga domain yang saling menopang (Oxley & Morris, 2013; UNESCO, 2015), serta dengan pendidikan multikultural yang menekankan pengelolaan keragaman secara pedagogis (Banks, 2016; Gay, 2018). Pada tataran kebijakan nasional, WKG bertaut langsung dengan dimensi "berkebinekaan global" dalam Profil Pelajar Pancasila (Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, 2022; Ghazali, 2020; Kusniawati & Asari, 2024)

Masyarakat di bawah usia 40 tahun sebagiannya adalah masyarakat yang sedang menempuh pendidikan di sekolah maupun jenjang perguruan tinggi. Sekolah menjadi ruang yang strategis untuk menguatkan budaya toleransi di kalangan muda. Sekolah sangat perlu diperkuat dari berbagai sisi untuk mendukung terwujudnya budaya toleransi, khususnya di kalangan pelajar, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kasus-kasus intoleransi di sekolah menuntut guru harus memiliki kemampuan melakukan analisis terhadap konsepsi toleransi, bentuk-bentuk pelanggaran intoleransi di dunia pendidikan, serta konsep pencegahannya dengan pendekatan penanaman prinsip dan nilai moderasi serta program kebinekaan di sekolah. Guru juga perlu memiliki kemampuan mempromosikan nilai-nilai kebinekaan (moderasi) baik di sekolah maupun di ruang pembelajaran, serta menghayati pengalaman kebinekaan dan mampu merefleksikannya dalam konteks sekolah. Salah satu materi yang mewadahi pembelajaran toleransi yaitu tentang kebinekaan global, yang tidak hanya membahas tentang toleransi akan tetapi terdapat pembelajaran empati serta kolaborasi terhadap kebinekaan. Nilai-nilai kebinekaan dalam pembelajaran toleransi mengajarkan tentang apa yang dimaksud

toleransi kebinekaan global, mengapa toleransi kebinekaan global perlu diajarkan kepada guru dan siswa, bagaimana cara membelajarkan toleransi kebinekaan global, untuk apa belajar toleransi kebinekaan global, dan apa urgensinya mempelajari toleransi kebinekaan global bagi guru dan siswa. Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara demokratis, berkeadilan dan non-diskriminatif. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku toleran.

Untuk memastikan program disusun berdasarkan kebutuhan riil mitra dan bukan semata fenomena nasional, tim pengabdian melakukan penjajakan awal bersama Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) SD dan Forum Pengawas SD Kecamatan Lembang, serta observasi lapangan dan koordinasi di SD Negeri Pancasila pada 25 Juli 2025. Berdasar pada kegiatan awal tersebut didapatkan kondisi bahwa guru-guru SD di Kecamatan Lembang belum pernah mendapatkan materi dan pelatihan terkait Wawasan Kebinekaan Global. Para guru hanya sebatas memahami secara umum terkait kebinekaan yang tertuang dalam falsafah bangsa Indonesia. Di sisi yang lain, guru menyadari bahwa perkembangan teknologi digital yang semakin maju menghadirkan potensi masalah yang besar terkait budaya toleransi di kalangan siswa. Guru sangat perlu untuk memahami WKG

serta dapat berperan aktif dalam penguatan budaya toleransi di sekolah. intervensi yang dipilih bukan pelatihan konseptual semata, melainkan lokakarya reflektif partisipatif berbasis aset: peserta dibimbing memetakan kekuatan yang sudah dimiliki sekolahnya, mengidentifikasi ancaman aktual, lalu merancang program pengembangan. Pendekatan berbasis aset ini konsisten dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai subjek, bukan objek intervensi (Ife, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, PkM ini berupa lokakarya penguatan wawasan kebinekaan global bagi guru SD di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat untuk membentuk karakter toleran siswa ini memiliki peran strategis dalam membantu mewujudkan sekolah damai.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan lokakarya reflektif partisipatif dengan kerangka pelaksanaan lima tahap, yaitu identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Rancangan evaluasi mengacu pada gagasan bahwa efektivitas pengembangan profesional guru perlu diukur berjenjang, mulai dari reaksi peserta, perolehan pengetahuan, hingga rencana penerapan (Guskey, 2000), serta pada karakteristik pengembangan profesional yang efektif,

yakni fokus konten, pembelajaran aktif, partisipasi kolektif, koherensi, dan durasi memadai (Desimone, 2009).

Berikut ini penjelasan rinci kegiatan PkM yang telah dilaksanakan.

Tabel 1: Informasi Umum Kegiatan

Bentuk Kegiatan	:	Lokakarya dan Bimbingan Teknis
Waktu Kegiatan	:	Juli-Agustus 2025
Tempat Kegiatan	:	Luring di SD Negeri Pancasila, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat
Lama kegiatan	:	2 bulan (persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan)
Materi Kegiatan	:	Bimbingan Teknis Implementasi Penguatan Wawasan Kebinekaan Global bagi Guru SD untuk Menumbuhkembangkan Budaya Toleransi di Sekolah
Metode & Teknik Kegiatan	:	Ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan pendampingan penyusunan program
Pelaksana	:	Tim Pengabdian Prodi PPG UPI

Sasaran dari kegiatan ini adalah guru-guru SD yang ada di Kecamatan Lembang. Terkait pendataan dan perekrutan peserta dikoordinasikan dengan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) SD dan Forum Pengawas SD di Kecamatan Lembang. Pendataan dan penjangkaran peserta dilakukan dengan mempertimbangkan kesediaan peserta dan ketersediaan anggaran yang telah dialokasikan dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan penjangkaran peserta yang telah dilakukan, didapatkan peserta sebanyak 21 peserta.

Secara umum, lokakarya dilaksanakan dalam lima tahapan: identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tahap perencanaan dilaksanakan dengan aktivitas penjajakan bersama K3S dan Forum Pengawas SD, observasi lokasi, penyebaran angket pra-kegiatan. Tahap perencanaan terdiri atas: penyusunan modul, pembuatan susunan acara, dan instrumen observasi dan evaluasi, serta koordinasi teknis antara tim pengabdian dengan pihak mitra. Tahap pelaksanaan terdiri atas pembukaan oleh pimpinan Prodi PPG UPI, pematerian, sesi kerja kelompok, dan presentasi. Tahap evaluasi dilaksanakan melalui penilaian terhadap hasil kerja kelompok dengan mengacu pada aktualisasi WKG dalam persekolahan. Tahap tindak lanjut mencakup rencana pendampingan implementasi WKG di sekolah masing-masing peserta dengan melibatkan Forum Pengawas SD dan K3S di Kecamatan Lembang.

Secara umum, indikator keberhasilan yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada keberhasilan peserta dalam memahami WKG serta mengimplementasikannya dalam proses pengidentifikasian kondisi (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) terkait kebinekaan di sekolah serta mampu merancang kegiatan atau aktivitas yang

dapat menguatkan budaya toleransi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan secara umum dilaksanakan di Prodi PPG UPI dan di SD Negeri Pancasila. Kegiatan di Prodi PPG difokuskan untuk merancang berbagai instrument kegiatan yang akan digunakan pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian di lapangan. Kegiatan persiapan ini melibatkan tim pengabdian. Kegiatan persiapan dilakukan secara luring di ruang dosen. Dalam kegiatan ini dihasilkan kesepakatan mengenai berbagi hal teknis dan instrument pendukung kegiatan pengabdian.

Selain koordinasi yang dilakukan di internal tim pengabdian, koordinasi persiapan juga dilaksanakan di SD Negeri Pancasila bersama guru-guru yang terlibat sebagai panitia pendukung di lapangan. Koordinasi dan survei Lokasi kegiatan di SD Negeri Pancasila dilaksanakan pada 25 Juli 2025. Kegiatan persiapan di SD Negeri Pancasila dilaksanakan secara luring yang di dalamnya sekaligus mengecek kesiapan ruang kelas yang akan dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian. Berikut ini beberapa dokumentasi kegiatan persiapan di SD Negeri Pancasila.



Gambar 1: Koordinasi Ketua Tim Pengabdian dengan Pihak SD Negeri Pancasila

Pada gambar di atas terlihat Ketua Tim Pengabdian, Drs. Toto Subroto, M.Pd. melakukan komunikasi dan koordinasi dengan guru SD Negeri Pancasila terkait ruang kelas yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian. Hal yang dikoordinasikan meliputi kapasitas ruang kelas, sarana pendukung kegiatan, dan kondisi ruang kelas untuk pemasangan spanduk kegiatan. Dalam kegiatan persiapan ini, pihak SD Negeri Pancasila sangat kooperatif dalam menyampaikan berbagai kondisi dan informasi yang dibutuhkan oleh tim pengabdian, sehingga semua hal yang perlu dipersiapkan dapat terdata dengan sangat baik.

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan koordinasi yang dilakukan antara tim pengabdian dengan K3S dan Koordinator Pengawas SD di Kecamatan Lembang, disepakati tanggal pelaksanaan kegiatan pengabdian secara luring pada Sabtu, 9 Agustus 2025. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan mengacu pada susunan acara yang telah

disepakati. Secara umum, acara pengabdian ini terdiri atas pembukaan, pematerian umum tentang pendekatan *deep learning*, dan lokakarya Wawasan Kebinekaan Global (WKG). Susunan acara lebih lengkap terlampir.

Kegiatan pengabdian diawali dengan registrasi peserta. Proses registrasi peserta dibantu oleh tim mahasiswa yang membantu teknis kegiatan. Peserta mengisi daftar hadir, menerima perlengkapan, dan konsumsi kegiatan dari panitia. Selain itu, peserta juga menerima angket pra kegiatan yang harus diisi terkait Wawasan Kebinekaan Global (WKG).

Setelah registrasi, kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan. Sesi pembukaan dihadiri oleh Ketua K3S Kabupaten Bandung Barat, Drs. Suarsa, M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Profesi Guru (PPG) UPI, Prof. Dr. Asep Herry Hernawan, M.Pd., Sekretaris Prodi PPG UPI, Prof. Dr. Diana Rochintaniawati, M.Pd., dan Narasumber Nasional Pembelajaran Mendalam, Prof. Dr. Dinn Wahyudin, M.Pd.



Gambar 2: Sesi Pembukaan Kegiatan Pengabdian

Setelah sesi pembukaan, dilanjutkan kegiatan Bimbingan Teknis Wawasan Kebinekaan Global (WKG). Kegiatan ini dipandu

oleh Dr. Abih Gumilar, M.Pd. Narasumber pada sesi ini Dr. Rudi Adi Nugroho, M.Pd. dan Drs. Toto Subroto, M.Pd.. Wawasan Kebinekaan Global (WKG) terdiri atas lima topik: Kebinekaan Skala Global, Kebinekaan Skala Nasional, Kebinekaan Skala Individu, Sekolah Bineka, dan Sekolah Damai. Pematerian dilakukan secara interaktif, mengombinasikan ceramah dan tanya jawab dengan peserta terkait materi yang disampaikan melalui infokus.



Gambar 3: Pematerian Wawasan Kebinekaan Global

Setelah pematerian selesai, peserta diarahkan untuk mengerjakan tugas yang dilakukan secara berkelompok. Peserta dibagi menjadi lima kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang. Dalam pengerjaan tugas kelompok, peserta menggunakan peralatan yang disediakan oleh panitia berupa kertas manila, spidol berwarna, dan *sticky note* berwarna.

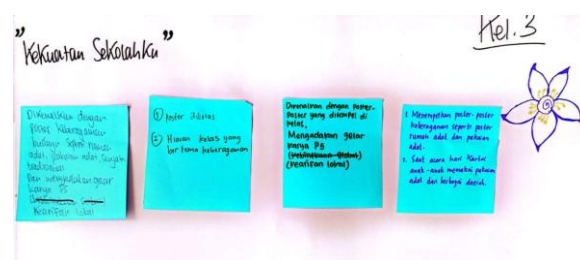
Tugas pertama yang dilakukan oleh peserta adalah menuliskan nama panggilan masing-masing ke dalam *sticky note* yang telah dibagikan. Peserta dalam satu kelompok diminta untuk berkomunikasi

agar saling mengenali satu dengan yang lainnya. *Sticky note* yang telah diisi nama panggilan kemudian digeser ke rekan satu kelompoknya. *Sticky note* yang berisi nama dari rekan sebelahnya kemudian dipanjangkan huruf pertamanya oleh anggota kelompok yang sedang menghadapi *sticky note* tersebut. Memanjangkan huruf pertama didasarkan atas identitas atau sifat baik yang dimiliki oleh rekan kelompok yang memiliki nama tersebut, didasarkan pada kegiatan perkenalan antar sesama anggota kelompok yang tadi dilakukan.

Dari tugas pertama ini, peserta dapat mengenali rekan dalam satu kelompoknya dan memberikan sifat yang baik (positif) terhadap rekan satu kelompoknya tersebut. Setelah selesai di huruf pertama, *sticky note* digeser lagi. Anggota kelompok menghadapi *sticky note* dari nama yang berbeda lagi, dan dilanjutkan memanjangkan huruf kedua dari nama tersebut. Begitu seterusnya sampai semua huruf mendapatkan kepanjangannya. Setelah selesai, *sticky note* tersebut ditempel di kertas manila yang dimiliki oleh kelompok tersebut.

Kegiatan di atas membuat peserta dapat lebih mengenali dan memahami peserta lainnya dalam satu kelompok. Selain itu, para peserta dapat saling memberikan apresiasi dengan memberikan label-label sifat baik yang memberikan motivasi baik di antara sesama peserta. Dengan kegiatan ini, peserta dituntut untuk mampu untuk memahami perbedaan dalam konteks yang positif.

Kegiatan berikutnya adalah mengidentifikasi kondisi di sekolah masing-masing terkait penguatan wawasan kebinekaan kepada siswa dengan tajuk "Kekuatan Sekolahku". Para peserta diminta di setiap kelompok diminta untuk menuliskan berbagai kondisi atau praktik baik di sekolah yang sudah dilakukan atau dimiliki terkait penguatan wawasan kebinekaan di sekolah bagi siswa. Setiap peserta mendiskusikan hal-hal atau praktik baik yang sudah ada di sekolah masing-masing dan dituliskan di *sticky note* yang telah disediakan. Berikut ini salah satu dokumentasi kegiatannya.

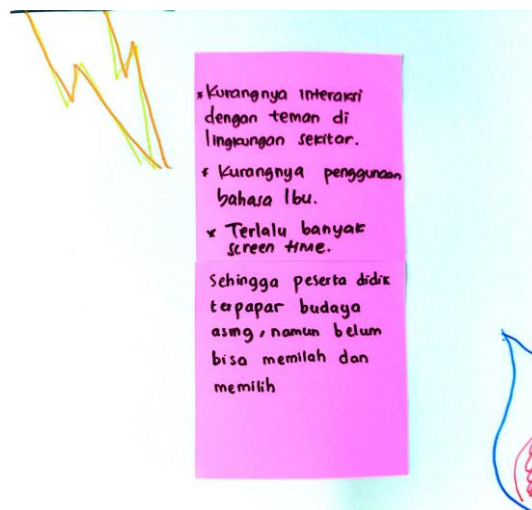


Gambar 4: Identifikasi "Kekuatan Sekolahku"

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa sekolah dari tiap peserta sedikit banyak telah memiliki berbagai praktik baik terkait penguatan wawasan kebinekaan bagi siswa di sekolah. Salah satu praktik baik yang banyak dilakukan adalah menempelkan poster-poster yang berisikan informasi atau hal-hal yang terkait keragaman budaya. Keragaman budaya yang ditampilkan dalam poster lebih banyak terkait dengan keragaman budaya

skala nasional. Budaya-budaya yang ditampilkan melalui poster tersebut di antaranya rumah adat, pakaian adat, dan senjata tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Selain melalui poster-poster, banyak juga yang menuliskan praktik baik yang dilakukan melalui ajang kegiatan P5 di sekolah. Dalam kegiatan P5, para siswa diarahkan untuk menghadirkan berbagai budaya daerah di Indonesia dalam rangkaian kegiatan seperti karnaval budaya di sekolah. Hal-hal tersebut sedikit banyak telah menunjukkan bahwa para peserta yang merupakan guru telah turut serta dalam menguatkan wawasan kebinekaan di sekolah masing-masing.

Setelah mengidentifikasi praktik baik yang sudah ada, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai ancaman yang muncul di sekolah terkait kebinekaan. Para peserta dalam forum kelompok mendiskusikan berbagai hal yang berpotensi menjadi ancaman bagi kebinekaan yang ada di sekolah. Beberapa isu atau potensi ancaman yang berhasil diidentifikasi adalah berkurangnya interaksi antarsiswa karena banyak siswa yang sekarang lebih asyik berinteraksi dengan gawai, lebih khusus game online. Siswa-siswa sekarang sering terpapar budaya asing dan belum dapat memilah dan memilih mana yang baik dan yang tidak baik. Berikut salah satu identifikasi ancaman kebinekaan yang berhasil didiskusikan oleh kelompok.



Gambar 5: Identifikasi Ancaman Kebinekaan di Sekolah

Di akhir kegiatan, setiap kelompok diarahkan untuk merancang program pengembangan yang mungkin dilakukan untuk meminimalisasi ancaman yang teridentifikasi pada tugas sebelumnya. Setiap kelompok mendiskusikan berbagai hal yang mungkin dilakukan ke depan untuk menguatkan wawasan kebinekaan di sekolah di tengah ancaman ada. Secara umum, hasil diskusi terkait program yang mungkin dirancang ke depan di antaranya memperkuat keterlibatan orangtua siswa dalam mendampingi tumbuh kembang anak, dan pendampingan penggunaan gawai bagi anak. Para peserta sangat menyadari bahwa durasi anak berada di sekolah hanya sebagian kecil dari keseharian anak. Waktu anak di luar sekolah juga perlu menjadi perhatian, karena seringkali di waktu-waktu ini anak terpapar hal-hal yang kurang baik dari lingkungan sekelilingnya. Pendampingan

dari orangtua di waktu-waktu ini menjadi salah satu kunci juga dalam meminimalisasi paparan hal-hal yang negatif terkait wawasan kebinekaan yang dimiliki anak. Berikut ini salah satu hasil diskusi kelompok terkait program pengembangan penguatan wawasan kebinekaan di sekolah.



Gambar 6: Diskusi Kelompok Menyusun Program Pengembangan



Gambar 7: Contoh Program Pengembangan Penguatan Wawasan Kebinekaan di Sekolah

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang telah didapatkan. Melalui presentasi ini, setiap kelompok dapat saling mengenali dan melengkapi hasil yang telah didapatkan dari setiap kelompok. Setiap kelompok dapat mengidentifikasi program-program dari kelompok lain yang mungkin untuk diterapkan di sekolah. Keberagaman kondisi di setiap sekolah menjadikan proses identifikasi praktik baik dan program pengembangannya juga berbeda-beda antara satu dengan lainnya.



Gambar 8: Presentasi Hasil Kerja Kelompok

Kegiatan lokakarya yang telah dilaksanakan melibatkan sebanyak 21 guru SD. Para peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan lokakarya sesuai dengan yang telah direncanakan. Kegiatan lokakarya dikemas dengan format yang interaktif dalam pola klasikal maupun kegiatan berkelompok.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari kegiatan ini, peserta menunjukkan keaktifan yang sangat baik. Setiap aktivitas, baik yang klasikal maupun kelompok dilaksanakan dengan antusias. Peserta aktif merespons berbagai pertanyaan atau stimulus terkait hal-hal yang ditanyakan atau digali oleh instruktur. Peserta juga sangat baik dalam menyampaikan berbagai kondisi yang ada di sekolah masing-masing, khususnya terkait dengan toleransi yang sudah ada di sekolah.

Peserta menunjukkan kesadaran yang meningkat akan pentingnya budaya toleransi di sekolah. Perkembangan kondisi sosial budaya di masyarakat di tengah-tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat, memunculkan potensi sikap intoleransi yang di kalangan siswa. Siswa dengan interaksi yang semakin luas, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya perlu dibekali dengan wawasan kebinekaan, dari yang skala personal sampai skala global. Wawasan kebinekaan global yang dimiliki oleh siswa akan sejalan dengan pembentukan profil pelajar Pancasila (Ghozali, 2020b; Kusniawati & Asari, 2024b).

Guru yang memiliki wawasan kebinekaan global yang baik diharapkan dapat mengimplementasikannya dalam berbagai kegiatan di sekolah. Penguatan karakter siswa di sekolah telah banyak dilakukan. Penguatan karakter juga dapat diterapkan dengan melalui kesantunan berbahasa (Kurniadi et al., 2017). Terkait penanaman nilai-nilai multikultural kepada siswa juga telah berhasil dilakukan dengan menggunakan virtual reality di SD Muhammadiyah 18 Surabaya (Anam et al., 2024). Selain melalui kegiatan intrakurikuler, penanaman nilai karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka (Gazali et al., 2019). Wawasan kebangsaan juga dapat dikenalkan kepada siswa menggunakan berbagai media yang menarik, seperti komik digital yang coc(Fortinasari & Malasari, 2023) (Fortinasari & Malasari, 2023). Penguatan

wawasan kebinekaan global yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan karakter di kalangan pelajar dapat dilakukan dengan berbagai pola, cara, dan media yang ada di sekolah, baik yang sifatnya intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, baik media yang manual maupun digital.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan tersebut setidaknya terdapat tiga hal utama yang menjadi temuan penting dalam kegiatan pengabdian ini.

Pertama, desain kegiatan memenuhi karakteristik pengembangan profesional yang efektif menurut Desimone (2009), khususnya fokus konten yang spesifik (lima topik WKG), pembelajaran aktif (empat tugas produktif berturut-turut), dan partisipasi kolektif (kerja kelompok lintas sekolah). Peserta tidak hanya menerima konsep, tetapi segera menggunakannya sebagai alat baca terhadap sekolahnya sendiri. Inilah yang membedakan lokakarya ini dari pelatihan konseptual, yaitu luaran yang diminta bukan pemahaman, melainkan dokumen keputusan.

Kedua, aktivitas pengenalan apresiatif berfungsi lebih dari sekadar pemecah kebekuan. Aktivitas ini menciptakan kontak antarindividu dengan empat kondisi yang oleh Allport (1954) dinyatakan sebagai prasyarat berkurangnya

prasangka: status setara, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan otoritas penyelenggara. Meta-analisis Pettigrew dan Tropp (Pettigrew & Tropp, 2006) menegaskan bahwa kontak antarkelompok secara konsisten menurunkan prasangka, dan efeknya diperkuat ketika kontak tersebut melibatkan pengenalan personal. Dengan mengalami sendiri mekanisme tersebut, peserta memperoleh model konkret yang dapat direplikasi di kelasnya, yaitu sebuah bentuk pemodelan pedagogis yang sulit dicapai melalui ceramah.

Ketiga, urutan tugas dari pemetaan kekuatan, identifikasi ancaman, hingga perancangan peluang menempatkan sekolah sebagai pemilik aset, bukan sebagai pihak bermasalah. Pendekatan berbasis aset ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan kepemilikan komunitas atas proses perubahan (Ife, 2013). Temuan bahwa seluruh kelompok mampu menuliskan praktik baik yang sudah berjalan sebelum diminta menyebut ancaman menunjukkan bahwa titik berangkat afirmatif memudahkan peserta bergerak ke identifikasi masalah tanpa sikap defensif.

Dilihat dari isinya, hasil pemetaan peserta memperlihatkan pola yang perlu dicermati. Praktik baik yang paling banyak disebut masih berupa media pajangan dan kegiatan seremonial P5. Keduanya bekerja pada domain kognitif dan simbolik, sementara domain sosio-emosional dan perilaku yang justru menjadi inti global citizenship education (UNESCO, 2015) relatif

belum tergarap. Dalam tipologi Oxley dan Morris (2013), praktik tersebut lebih dekat pada kewargaan global kultural ketimbang kewargaan global kritis. Temuan ini menguatkan argumen Banks (2016) dan Gay (2018) bahwa pendidikan multikultural tidak cukup berhenti pada penambahan konten budaya, melainkan menuntut perubahan cara mengajar dan relasi di kelas. Implikasinya, penguatan WKG di Kecamatan Lembang perlu diarahkan pada integrasi ke praktik pembelajaran harian, bukan sekadar penambahan kegiatan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lokakarya penguatan wawasan kebinekaan global bagi guru SD di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat berjalan dengan efektif. Peserta sangat antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang ditunjukkan dengan berbagai dokumen yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Dokumen-dokumen hasil lokakarya menunjukkan bahwa wawasan kebinekaan global para peserta semakin menguat. Peserta mampu mengidentifikasi berbagai hal yang dapat dilakukan di sekolah masing-masing dalam rangka implementasi wawasan kebinekaan global menuju sekolah damai, sekolah yang lebih toleran terhadap berbagai keragaman.

Hasil yang telah didapatkan dari lokakarya yaitu meningkatnya wawasan kebinekaan global dari para peserta perlu ditindaklanjuti dengan upaya yang lebih praktis di sekolah masing-masing. Tindak lanjut dari kegiatan ini tentu perlu mendapat dukungan dari pemangku kebijakan, baik di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan. Kegiatan implementasi yang akan dilakukan oleh para peserta di sekolah masing-masing diharapkan mendapat dukungan penuh dari para pemangku kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Anam, K., Amin, M. Al, Budiman, A., & Kustianingrum, A. R. (2024). Penanaman Nilai-nilai Multikultural kepada siswa Berbasis Virtual Reality di SD Muhammadiyah 18 Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 596–600. <https://doi.org/10.30651/aks.v8i4.23664>
- Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, K. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.
- Desimone, L. M. (2009). Improving Impact Studies of Teachers' Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Fortinasari, P. B., & Malasari, S. (2023). Komik Digital dalam Mengenalkan Karakter Kebangsaan di Tingkat Sekolah Dasar. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 750–764. <https://doi.org/10.30651/aks.v7i4.15026>
- Gay, G. (2018). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. In *Multicultural Education Series* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gazali, N., Cendra, R., Candra, O., Apriani, L., & Idawati, I. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201–210. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i2.1898>
- Ghozali, S. (2020). Pengembangan karakter kebhinekaan global dalam membentuk profil pelajar Pancasila. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 16(02), 515–524.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating Professional Development*. Corwin Press.
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., Sangaji, ;, & Hapsari, N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Kusniawati, S., & Asari, S. (2024). Analisis nilai kebhinekaan global profil pelajar

Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(5), 5013–5019.

Oxley, L., & Morris, P. (2013). Global Citizenship: A Typology for Distinguishing its Multiple Conceptions. *British Journal of Educational Studies*, 61(3), 301–325. <https://doi.org/10.1080/00071005.2013.798393>

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>

Smith, W. C., Fraser, P., Chykina, V., Ikoma, S., Levitan, J., Liu, J., & Mahfouz, J. (2017). Global citizenship and the importance of education in a globally integrated world. *Globalisation, Societies and Education*, 15(5), 648–665. <https://doi.org/10.1080/14767724.2016.1222896>;WGROU:STRING:PUBLICATION

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.

UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. UNESCO.